

PEKERJAAN RUMAH SEBAGAI PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN

Oleh:

Muhammad Nur Wangid¹

Abstract

Education is investment for the future. The phrase described how attractiveness the future with prosperity, a society desirable. But it could not be reached without efforts from anyone who involved in education process. School, family, and society was centered of education. In those institution education held. So, it was plausibility discuss the cooperation of those institution. Our focus discuss was homework as medium to cooperate between school and family. The cooperation between one institution with onether for long time means empowering the institution it self.

Homework is a time honored practice that can enhance the development of skills and reinforce knowledge gained within the classroom when it used effectively and appropriately. The purposes of homework serve three main functions instructional, communicative, and political. In instructional function, homework is natural extention of the curricular programs because it is an integral component of instruction. It can also serve as a vital link between the school and family

Keywords: Homework; Empowering Education

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan investasi masa depan, demikian orang sering menyebutkan untuk menyatakan betapa pentingnya pendidikan bagi warga masyarakat untuk meraih masa depan yang lebih baik. Keberhasilan pendidikan akan membawa dampak yang signifikan bagi perkembangan peradaban suatu masyarakat. Namun demikian, pendidikan yang berkualitas baik sesuai dengan cita-cita suatu masyarakat tersebut bukanlah sesuatu yang bersifat *given* atau terjadi dengan sendirinya tanpa ada usaha untuk menterjadikannya. Berkenaan dengan hal tersebut maka secara sosiologis pada umumnya masyarakat beserta seluruh warganya berusaha untuk menciptakan suatu sistem pendidikan yang diharapkan akan memberikan hasil sesuai dengan cita-cita.

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia telah menandaskan perlunya tanggung jawab dan kewajiban pendidikan diletakkan pada semua pihak yang berkepentingan. Beliau menyebut

¹ Dr. Muhammad Nur Wangid, M.Si. adalah Dosen Jurusan Psikologi Pendidikan & Bimbingan FIP UNY

dengan “Tri Pusat Pendidikan” yang bermakna bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal itu karena semua lembaga tersebut merupakan pusat-pusat terselenggarakannya pendidikan. Berarti semua pihak bertanggung jawab atas pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan bagi warga masyarakat pada umumnya. Setiap pihak akan memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang berbeda di dalam penyelenggaraan pendidikan. Namun demikian, masyarakat, sekolah, dan keluarga dituntut peran dan partisipasinya yang nyata dan tidak saling menggantungkan di dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut. Partisipasi semua pihak akan terwujud dalam bentuk-bentuk kinerja yang saling mendukung demi terwujudnya cita-cita masyarakat. Dari perspektif ini maka menjadi sangat tidak masuk akal apabila ada pihak yang yang tidak dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik tetapi menuntut hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan kata lain, pencapaian tujuan pendidikan yang berkualitas baik diperlukan kemitraan dari semua pihak agar pendidikan semakin berdaya untuk mewujudkan tujuannya secara berkualitas.

Berdasarkan pemikiran tersebut maka ada beberapa bentuk kerjasama yang mungkin terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan, antara lain: pertama kemitraan antara sekolah dan keluarga, antara sekolah dan masyarakat, dan terakhir antara keluarga dan masyarakat. merupakan bentuk kemitraan dan pemberdayaan pendidikan, dan seterusnya. Kemitraan antara sekolah dan keluarga berupa berbagai usaha yang dapat dilakukan keluarga untuk mendukung pencapaian tujuan belajar/sekolah. Keluarga mendukung sepenuhnya berbagai usaha pendidikan yang dilakukan pihak sekolah. Kemitraan antara sekolah dan masyarakat dapat berupa penciptaan iklim yang mendukung untuk penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Masyarakat menjamin sekolah tidak akan tercemari berbagai situasi dan kondisi yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan. Sedangkan kemitraan antara keluarga dan masyarakat berupa pemberian fasilitasi dan kesempatan untuk terselenggaranya suatu program pendidikan bagi anggota keluarga maupun anggota masyarakat, secara eksplisit misalnya masyarakat mengusulkan dibukanya sekolah baru. Dalam artikel ini, bentuk kemitraan antara keluarga dan sekolah akan menjadi fokus dalam pembahasannya.

Salah satu bentuk kemitraan antara sekolah dan keluarga dapat berupa pemberian pekerjaan rumah dari guru, hal ini dapat dipakai sebagai media untuk saling bekerja sama dan saling mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan. Kerja sama karena memerlukan komitmen minimal dua belah pihak untuk sungguh-sungguh membantu siswa sehingga penguasaan siswa

terhadap materi pelajaran semakin baik. Pemberian pekerjaan rumah oleh guru dilatarbelakangi bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam menangkap atau memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh guru di kelas, sehingga siswa memerlukan kesempatan lebih banyak. Oleh karena itu melalui mekanisme pemberian pekerjaan rumah siswa akan dapat mengatur waktunya sendiri untuk berlatih mengerjakan berbagai soal atau membaca ulang atau memperdalam materi baik secara mandiri atau dengan bantuan orang tua sehingga penguasaan terhadap materi pelajaran menjadi semakin sempurna (Vatterott, 2009: 10).

Namun demikian, tidak semua sekolah ataupun guru selalu memberikan pekerjaan rumah kepada siswanya. Berbagai macam rasional dapat dikemukakan mengenai tidak dipergunakannya mekanisme pemberian pekerjaan rumah sebagai metode pembelajarannya. Memang, ada beberapa pihak mengajukan alasan penolakan penggunaan pekerjaan rumah ini, seperti Kohn (2006: 10) menyatakan *“There was no consistent linear or curvilinear relation between the amount of time spent on homework and the child's level of academic achievement”*. Di samping itu, para guru yang memberikan pekerjaan rumah masih ada juga yang menyelenggarakannya tidak semestinya, sehingga menimbulkan keraguan pada berbagai pihak. Walaupun demikian, masih lebih banyak pihak yang mendukung dan menyetujui dipergunakannya pekerjaan rumah sebagai sebuah mekanisme untuk pembelajaran siswa jika memang penyelenggaranya secara benar. Bahkan melalui pemberian pekerjaan rumah ini kemitraan antara sekolah dan orang tua dapat dibangun, sehingga semakin memberdayakan penyelenggaraan pendidikan.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pekerjaan Rumah

Pekerjaan rumah merupakan tugas yang diberikan oleh guru yang dimaksudkan untuk dikerjakan di luar jam sekolah (Cooper, 2001: 3), pekerjaan rumah juga dikatakan menjadi suatu strategi pembelajaran yang disebabkan karena lebih banyak faktor yg mempengaruhi di dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu pekerjaan rumah masih menjadi salah satu pilihan strategi belajar yang banyak dipergunakan di dunia akademis. Hal ini karena pekerjaan rumah dapat memperpanjang waktu yang diperlukan dalam kegiatan akademis. Pemberian pekerjaan rumah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan dan belajar materi pelajaran tanpa batasan waktu dan tempat.

Oleh karena itu, pekerjaan rumah dapat menjadi suatu instrumen pendidikan untuk menembus dinding sekolah dan bahkan masuk lingkungan fisik dan keluarga setiap siswa. Guru, orangtua, dan khususnya siswa menjadi kunci-kunci pelaksanaan terselenggaranya pekerjaan rumah, atau sering juga disebut sebagai “*trylogy homework*” (Cooper, 2001). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa menghabiskan waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah ternyata menjadi suatu prediktor yang baik, dan bahkan menjadi faktor pendorong (*promoter*) prestasi akademis di sekolah. Namun demikian, disamping karena lama waktu yang dipergunakan mengerjakan pekerjaan rumah, beberapa peneliti lain menekankan perlunya kualitas dan ketepatan pemberian tugas sebagai dampak pekerjaan rumah pada hasil belajar mereka (Trautwein & Koller, 2003). Banyak para siswa, khususnya para siswa yang berresiko, mereka gagal mengerjakan pekerjaan rumah karena keterbatasan sumber atau ketidakdisiplinan diri untuk menyelesaikan pekerjaan rumah. Ketidaksanggupan menetapkan tujuan dan bentuk kegiatan harian, dan mengelola waktu secara cermat sering menjadikan kualitas dan kuantitas hasil pekerjaan rumah para siswa rendah. Dengan demikian, bukan hanya masalah pencapaian akademis semata tetapi melalui pemberian pekerjaan rumah siswa juga dapat dilatih tanggung jawab pribadi yang diperlukan untuk membiasakan belajar swa-atur.

2. Tujuan Pemberian Pekerjaan Rumah

Tujuan pemberian pekerjaan rumah secara garis besar dapat dikategorikan menjadi tiga (Van Voorhis: 2004):

a. Intruksional

Tujuan-tujuan dari pemberian pekerjaan rumah kepada siswa yang bersifat instruksional merupakan tujuan yang paling familiar bagi guru. Tujuan-tujuan tersebut antara lain sebagai latihan, persiapan untuk pertemuan berikutnya, peningkatan partisipasi dalam belajar, pengembangan pribadi (*soft skills*), dan sebagainya. Keterbatasan waktu di sekolah sering menjadi salah satu alasan diberikannya pekerjaan rumah kepada siswa. Guru berharap siswa akan mengerjakan tugas pekerjaan rumah sebagai bentuk latihan dari penjelasan yang sudah diberikan guru di kelas. Dengan demikian pekerjaan rumah sebagai alternatif tambahan waktu untuk memberikan kesempatan berlatih kepada siswa. Di samping itu, sekaligus melalui pemberian tugas pekerjaan rumah akan mempersiapkan siswa untuk pertemuan berikutnya. Artinya,

pekerjaan rumah dapat digunakan sebagai penggerak agar siswa berlatih untuk dapat menuntaskan tugas akademisnya dan sekaligus mempersiapkan siswa untuk mengikuti atau melanjutkan pelajaran selanjutnya.

Guru merupakan orang yang paling memahami kondisi siswa ketika mengikuti pelajaran. Ada suatu kelas dengan siswa yang selalu aktif dan siap dengan selalu untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, namun ada pula suatu kelas dengan sejumlah siswa yang pasif bahkan tidak siap dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dirancang guru (*off task*). Berdasarkan hal tersebut, guru dapat menciptakan suatu media untuk mengkondisikan siswa agar selalu siap dengan tugas-tugas akademisnya (*on task*). Pekerjaan rumah sering dipilih sebagai alternatif untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran.

Nilai-nilai yang terdapat di dalam pemberian pekerjaan rumah kepada siswa antara lain tanggung jawab, disiplin, teratur, tekun, dan seterusnya. Hal tersebut merupakan dampak pengiring dari kegiatan belajar yang dilakukan siswa ketika mengerjakan pekerjaan rumah. Nilai-nilai tersebut tidak dapat secara serta merta ataupun secara otonomi diajarkan kepada siswa, kecuali melalui perantara suatu materi pelajaran. Di sisi lain, nilai-nilai personal tersebut sangat esensial bagi seorang individu, oleh karena itu sangat penting untuk dibelajarkan kepada para siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan nilai-nilai personal adalah melalui pemberian pekerjaan rumah. Dengan demikian, walaupun bersifat secara tidak langsung tujuan pengembangan pribadi yaitu untuk memperkembangkan nilai-nilai kualitas kepribadian (*soft skills*) merupakan tujuan yang sangat penting atau alasan yang sangat kuat dalam memberikan pekerjaan rumah.

b. Komunikatif

Meskipun kurang begitu disadari oleh para guru dalam memberikan pekerjaan rumah kepada para siswa tujuan yang bersifat komunikatif sangat penting sebenarnya. Hal ini karena pada dasarnya pekerjaan rumah dapat memacu komunikasi antara para siswa, keluarga dan guru. Hal ini dapat terlihat dalam bentuk tugas yang dirancang untuk mendorong komunikasi guru dan orang tua, hubungan anak dengan orang tua, anak dengan orang dewasa lainnya, dan bahkan anak dengan teman sekelompoknya. Seorang

guru mungkin akan meminta siswa untuk mereview kembali hasil-hasil ujian atau pekerjaan bersama orang tua untuk mendorong orang tua menyadari bagaimana putera-puterinya mengerjakan suatu pelajaran. Pemberian tugas secara teratur sangat memungkinkan terjadinya komunikasi orangtua dan guru, serta mengapdate informasi perkembangan anaknya, di samping itu juga mencegah terjadinya keterkejutan orang tua di saat-saat pemberian laporan (*report*).

Namun suatu bentuk pekerjaan rumah dapat pula berbentuk suatu tugas yang memerlukan orang tua atau anggota keluarga lain untuk menyelesaiannya. Dengan demikian pekerjaan rumah bukan hanya merupakan masalah yang harus diselesaikan sendiri oleh siswa, tetapi merupakan suatu masalah yang penanganannya memerlukan keterlibatan dan komunikasi yang baik dari berbagai pihak. Untuk keperluan tersebut maka komunikasi yang sangat baik antara siswa dengan seluruh anggota keluarganya sangat diperlukan untuk penyelesaian tugas tersebut. Di samping itu komunikasi di antara siswa juga diperlukan ketika mengerjakan suatu pekerjaan rumah dalam bentuk bekerja bersama teman secara berkelompok untuk bertukar ide, melihat berbagai perspektif, dan sebagainya (Corno, 2000).

c. Politis

Pekerjaan rumah dapat berfungsi secara politis jika hal itu dilakukan untuk memenuhi suatu kebijakan atau kepuasan masyarakat (Van Voorhis: 2004). Pekerjaan rumah memberikan sinyal kepada orang tua dan masyarakat bahwa sekolah memiliki standar akademik yang ketat dan harapan-harapan tentang kinerja siswa. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa sekolah secara jelas menyatakan bahwa sekolah memiliki kebijakan terkait dengan pemberian pekerjaan rumah misalnya frekuensi, lama penggerjaan, prosedur, peran orang tua dalam proses penyelesaian pekerjaan rumah.

Di samping itu, pekerjaan rumah dapat dikategorikan sebagai bermuansa politis jika pekerjaan rumah dimaksudkan sebagai “hukuman”. Walaupun para pendidik sudah lama menolak pemberian pekerjaan rumah dimaksudkan sebagai hukuman. Namun demikian, beberapa siswa dan orang tua masih melihat atau memahami pekerjaan sebagai hukuman dengan beberapa alasan yaitu menjemukan, memakan waktu lama, dan kurang dikomunikasikan (Corno, 2000). Namun demikian, sebenarnya para guru lebih

bermaksud memberikan pekerjaan rumah untuk memberikan pengalaman positif, serta harus menjauhkan penggunaan pekerjaan rumah sebagai hukuman (Van Voorhis, 2004).

3. Keuntungan memberikan pekerjaan rumah

Jika dipandang pekerjaan rumah sebagai bagian integral dari program pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru di kelas maka hal tersebut akan dapat menjadikan siswa memiliki pengalaman dan akhirnya terbentuk kebiasaan untuk belajar sepanjang hayat (*life-long education*). Hal ini sangat mungkin terjadi ketika suatu ketrampilan baru diulang terus menerus sehingga kegiatan tersebut menjadi suatu kebiasaan (otomatis), atau suatu pengetahuan baru diperdalam terus menerus sehingga menjadi mapan di dalam memori karena terpelihara secara terus menerus.

Pekerjaan rumah memungkinkan untuk terjadinya penguatan melalui latihan, penerapan, transfer, dan pengayaan dari apa yang telah dipelajari di kelas sehingga memungkinkan untuk terjadinya pengintegrasian berbagai ketrampilan yang terdapat di dalam kurikulum. Pengintegrasian pengetahuan dan penerapan dalam memecahkan berbagai masalah membiasakan siswa untuk terbiasa melakukan pemecahan masalah. Dari alur pikir ini berarti pekerjaan rumah membimbing siswa untuk mampu berfikir baik dalam tataran yang rendah sampai yang tertinggi melalui penggunaan berbagai pengetahuan yang telah diperoleh untuk diolah secara mandiri.

Siswa yang mendapat tugas pekerjaan rumah berarti dirinya harus membaca lebih awal sebelum dirinya mengikuti pelajaran di kelas. Dari itu, pekerjaan rumah mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi di kelas secara bermakna, sehingga memungkinkan siswa untuk dapat berpartisipasi secara aktif. Keaktifan didorong oleh kesempatan dan kesiapsiagaan psikologis yang lebih awal ketika mengikuti pelajaran di kelas. Kondisi siswa yang demikian sangat bagus untuk terselenggarakannya pembelajaran di kelas. Hal ini karena, ketika mereka menyelesaikan pekerjaan rumah, mereka berarti telah menanam modal dan bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar mereka.

Kondisi-kondisi tersebut menawarkan kepada siswa berbagai kesempatan untuk mengembangkan perasaan mampu/pengalaman berhasil dan kemandirian. Pengalaman berhasil sangat penting dalam perkembangan belajar siswa, sebab biasanya satu keberhasilan akan mendorong untuk terwujudnya keberhasilan yang lain. Di samping itu juga, perasaan berhasil akan mendorong individu untuk mengerjakan tugasnya secara mandiri. Dengan kata

lain perasaan mampu dapat menjadikan siswa semakin memiliki kemandirian. Terlebih jika kemandirian tersebut diraih atas usaha sendiri atau kemauan sendiri dan atas kesadaran sendiri (secara mandiri) maka akan menjadi pengalaman yang sangat mengesankan.

4. Strategi Pemberian Pekerjaan Rumah

Setiap guru atau bahkan setiap orang akan dapat memberikan tugas kepada siswa sebagai bentuk pemberian pekerjaan rumah. Namun demikian, tidak setiap orang atau setiap guru memahami dengan baik strategi yang paling tepat untuk memberikan pekerjaan rumah. Terlebih jika pekerjaan rumah tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk mencapai suatu tujuan khusus. Sebagai contoh dalam upaya menanggulangi keterbatasan waktu dan meningkatkan partisipasi orang tua dalam membantu pencapaian tujuan setiap guru tentu memiliki rancangan yang secara khas terkait siswanya. Namun, secara umum strategi yang dapat disarankan sebagai upaya pemberian pekerjaan rumah yang rasional adalah sebagai berikut:

Peran siswa, guru, dan orang tua dalam pelaksanaan pekerjaan rumah

No	Peran Siswa	Peran Guru	Peran Orang Tua
1.	Memperhatikan perintah guru selama pelajaran terkait pekerjaan rumah	Menjelaskan apa yang harus dilakukan siswa secara jelas	
2.	Mengamati cara mengerjakan tugas dan bertanya jika belum jelas	Memberi contoh penggerjaan dengan benar	
3.	Mempraktekkan	Menyediakan	

	sebagian tugas dan bertanya jika perlu	bimbingan untuk menyelesaikan tugas	
4.	Mencatat tugas pekerjaan rumah dan batas waktu	Menulis tugas di papantulis secara jelas dan lengkap	
5.	Mempersiapkan bahan yang diperlukan	Memberitahu siswa bahan yang diperlukan	
6.	Munjukkan perencanaan	Mengecek perencanaan	
7.	Bertanya jika masih ada yang belum jelas	Menjawab pertanyaan	
8.	Bawa pulang tugas/ perencanaan dan menunjukkan pada orang tua/wali		Mengecek tugas atau pekerjaan rumah
9.	Mengerjakan pekerjaan rumah, minta bantuan orangtua jika perlu		Memberikan bantuan jika diperlukan. Catat kesulitan yang ada. Tanda tangan jika sudah selesai
10.	Tugas dibawa sekolah, tunjukkan guru	Reviu tugas dan mengecek tanda tangan orang tua	
11.	Mereviu nilai dan kesalahan, dan bertanya jika perlu	Mengajar kembali jika nilai siswa belum mencapai KKM	Mereviu nilai dan memberikan feedback positif untuk hasil membanggakan

Adopsi dari Peachock et all (2010: 355)

Dari tabel di atas nampak bahwa pemberian tugas tidaklah serta merta membebaskan guru dari tanggung jawab selanjutnya. Di samping itu, pemberian tugas akan berdampak sampai pada kegiatan evaluatif yang harus dilakukan guru sebagai bentuk refleksi atas kinerja yang dilakukan, demikian juga bagi orang tua.

5. Pekerjaan Rumah yang Bermakna

Hasil penelitian memberikan beberapa catatan untuk pelaksanaan pemberian pekerjaan rumah yang baik dari guru (Wolfe, 2003) antara lain:

- a. Pekerjaan rumah akan efektif jika dirancang dengan baik, artinya tugas tersebut memang dirancang dalam proses pembelajarannya sehingga memungkinkan siswa untuk menyadari akan tugasnya terait dengan materi tersebut. Pekerjaan rumah yang telah dirancang sebelumnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami terlebih dahulu maksud dan tujuannya atas penjelasan dari guru. Pemahaman tentang kejelasan tugas pekerjaan rumah beserta dengan rasionalnya menjadikan siswa semakin mantap dan siap mengerjakan.
- b. Pekerjaan rumah memang telah direncanakan/dipersiapkan untuk dikerjakan di luar jam pelajaran sebagai bentuk latihan lebih luas atau memperdalam suatu materi. Kesadaran untuk melaksanakan latihan dan belajar secara teratur dapat dilakukan dengan senantiasa membarengi setiap materi pelajaran dengan tugas-tugas yang harus diberikan.
- c. Melalui persiapan yang matang guru mampu menjelaskan, memberikan contoh, mengantisipasi potensi-potensi kesulitan sehingga pekerjaan rumah bukanlah dipersepsi sebagai beban namun sebagai tantangan dan tugas yang harus diselesaikan.
- d. Pekerjaan rumah diberikan dalam bentuk yang sesederhana mungkin untuk mendorong siswa belajar, merasa kompeten, dan sebagainya. Pengaturan dan pengorganisasian materi sangat menentukan tumbuhnya perasaan mamapu (*self-efficacy*) pada siswa. Pemberian materi secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju ke yang lebih sulit mendorong siswa untuk bersedia mengerjakan.
- e. Tidak merancang pekerjaan rumah sebagai hukuman. Para pendidik pada umumnya sepakat tidak boleh ada kekerasan di dalam pendidikan baik dalam bentuk yang halus dan tertutup ataupun sampai dengan dalam bentuk yang kasar dan bersifat terbuka (*overt*). Dalam bentuk yang paling halus misalnya pekerjaan rumah diberikan karena guru sakit hati atau secara sengaja memberikan suatu pekerjaan rumah yang sangat sulit atau tidak masuk akal, sehingga sebenarnya pekerjaan rumah tersebut lebih sebagai bentuk penyaluran kekesalan dari guru.
- f. Guru konsekuen dan bertanggung jawab atas pekerjaan rumah yang diberikan, masudnya adalah tidak sekedar memberikan tugas namun juga memonitor dan mengevaluasi hasil, serta melaporkan hasil kepada siswa. Semangat dan kesungguhan guru dalam mendidik

siswa-siswinya dapat dilihat dari cara guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa. Guru yang tahu persis tentang tujuan yang harus dicapai oleh siswanya atau tujuan pembelajarannya sangat mungkin akan memberikan pekerjaan rumah sebagai bentuk upaya pembentukan kompetensi secara utuh yang harus dimiliki siswa. Dengan demikian, dirinya merasa bertanggung jawab ketika memberikan pekerjaan rumah, tidak sekedar memberikan tugas tetapi tidak pernah memonitor apalagi mengevaluasinya. Konsekuensi dan tanggung jawab guru menjadi salah satu kunci kebermaknaan pekerjaan rumah bagi siswa dan orang tua.

6. Peningkatan Pemberdayaan Pendidikan Melalui Pemberian Pekerjaan Rumah

Dalam manajemen modern, kemitraan merupakan salah satu strategi yang biasa ditempuh untuk mendukung keberhasilan implementasi manajemen modern. Kemitraan tidak sekedar diterjemahkan sebagai kerja sama, akan tetapi kemitraan memiliki pola, memiliki nilai strategis dalam mewujudkan keberhasilan suatu lembaga dalam menerapkan manajemen modern. Kemitraan dalam implementasi manajemen modern berarti kesepahaman pengelolaan program, kesepahaman strategi pengembangan program antar lembaga yang bermitra. Oleh karenanya diantara lembaga yang bermitra merupakan faktor utama yang pertama kali harus menjadi perhatian. Oleh karenanya diantara lembaga yang bermitra harus ada pelaku utama kegiatan, sebagai lembaga atau orang yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan program (kegiatan). Kekurangan dan kelebihan yang dimiliki masing-masing lembaga/orang itulah yang dimitrakan sebagai wujud kerja sama untuk saling menutupi, saling menambah dan saling menguntungkan (mutualisme). Kemitraan dapat dilakukan dalam transfer teknologi, transfer pengetahuan/ketrampilan, transfer sumber daya (manusia), transfer cara belajar (learning exchange), transfer biaya (modal), atau berbagai hal yang dapat diperbantukan sehingga terpadu dalam wujud yang utuh.

Wujud nyata kemitraan dapat disepakati sebagai sebuah konsep kerja sama di mana dalam operasionalisasinya tidak terdapat hubungan yang bersifat sub-ordinansi namun hubungan yang setara bagi semua *“parties”*. Oleh karena itu dalam konsepsinya kemitraan memiliki prinsip yang harus menjadi kesepahaman di antara yang bermitra dan harus ditegakkan dalam pelaksanaannya, yang meliputi prinsip partisipasi, prinsip gotong royong, prinsip keterbukaan (*transparancy*), prinsip keberlanjutan, prinsip penegakkan hukum (hak dan kewajiban; right-obligation).

Di dalam perlaksanaan pembelajaran di sekolah yang sangat terbatasi oleh ruang dan waktu diperlukan berbagai upaya agar materi yang sangat padat dapat dikuasai oleh peserta didik dengan sebaik-baiknya. Berkaitan dengan hal tersebut dengan mengadopsi model kemitraan di atas antara guru di sekolah dengan orang tua murid sangat dimungkinkan terjadinya kerjasama yang saling menguntungkan dan saling memerlukan sebagai bentuk kemitraan di dalam lembaga pendidikan. Guru dengan segala keterbatasannya telah berusaha sebaik mungkin dalam pembelajaran di sekolah, namun guru sangat terbatasi oleh waktu yang tersedia. Sebagai upaya mengatasi kekurangan tersebut maka diperlukan suatu media yaitu dengan guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa. Untuk itu diperlukan kerjasama dari orangtua/wali murid untuk membantu putera puteri mereka mengerjakan pekerjaan rumah.

Di pihak lain pemberian pekerjaan rumah tidak sekedar untuk meringankan tugas para guru dalam membelajarkan siswanya, namun lebih dari itu pemberian pekerjaan rumah sebagai upaya untuk mengembangkan ketrampilan psikis siswa dalam berkonsentrasi, mengikuti perintah, mengorganisasikan materi pelajaran, menyelesaikan masalah, dan bekerja secara mandiri. Dari sisi ini maka bantuan yang diberikan oleh orang tua akan sangat bermanfaat ketika bersinergi dengan tugas yang disampaikan oleh guru dalam rangka membentuk anggota masyarakat yang dicita-citakan bersama.

Berdasarkan hal tersebut pada dasarnya pemberian pekerjaan rumah merupakan suatu cara untuk memberdayakan aktor-aktor pendidikan pada umumnya. Dari sekolah guru dengan segala keterbatasan pendidikan yang diselenggarakannya mengundang untuk bermitra dari pihak keluarga. Demikian pula sebenarnya orang tua dengan segala keterbatasan pendidikan yang dilakukan terhadap putera puterinya mengajak bermitra dengan sekolah, dalam bentuk menyekolahkan anak-anaknya. Jika kondisi ini dipahami oleh kedua pihak maka sebenarnya kedua pihak saling membutuhkan. Oleh karena itu, melalui media pemberian pekerjaan rumah pada dasarnya memberdayakan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah. Guru semakin berdaya dengan menunjukkan peran seran sebagai perancang sampai dengan mengevaluasi tugas. Keluarga juga semakin berdaya dengan berbagai peran yang harus dilakukan melalui mekanisme pemberian pekerjaan rumah ini. Sinergi yang saling menguntungkan dan saling membutuhkan ini tentu akan memberikan manfaat sangat besar bagi perkembangan siswa.

C. Penutup

Pekerjaan rumah sebenarnya sudah lama terselenggara dalam sistem pendidikan. Bahkan sebagian besar para pendidik sampai sekarang masih memanfaatkannya untuk memberikan tugas kepada para siswanya. Namun demikian, tidak semua pemberian tugas pekerjaan rumah dilakukan dengan semestinya, sehingga berakibat pada persepsi yang salah tentang pekerjaan rumah itu sendiri. Di pihak lain, masih banyak para pendidik sangat mengandalkan cara pemberian tugas melalui pekerjaan rumah. Hal itu dilakukan dengan beragam argumentasi mulai dari untuk mengatasi terbatasnya jam tatap muka di sekolah, memperluas pemahaman siswa, sampai dengan melatih siswa untuk mampu memecahkan masalah sendiri.

Berkaca pada kondisi sekarang, berpayung kirkulum KTSP, guru diberikan kesempatan yang luas untuk merancang proses pembelajarannya maka berbagai macam tugas sebenarnya akan dapat dikerahkan untuk pencapaian suatu kompetensi. Dalam kerangka membangun jembatan kemitraan dengan orang tua tidak ada salahnya metode yang sudah sangat klasik ini diandalkan untuk dipergunakan membangun kerja sama. Kerja sama yang terbangun lama kelamaan akan mampu menjadi tulang punggung terselenggarakannya berbagai program pendidikan. Inilah model pemberdayaan yang berkelanjutan yang selalu diharapkan.

Daftar Pustaka

- Cooper, H., & Valentine, J.C. (2001). Using research to answer practical questions about homework. *Educational Psychologist*, 36, 143-153.
- Kohn, A. (2006). Abusing research: The study of homework and other examples. *Phi Delta Kappan*, 8-22. September.
- Peachock, GG. (2010). *Practical handbook of school psychology: effective practices for the 21st century*. Guilford Press: New York.
- Van Voorhis, F.L. (2004). Reflecting on the Homework Ritual: Assignments and Designs. *Theory into Practice*. 43, 205-212.
- Vatterott, C. (2009). *Rethinking homework : best practices that support diverse needs*. ASCD: Alexandria, USA.
- Wolfe, Pat (2003). *Brain Research and Education: Fad or Foundation?* Retrieved from <http://www.mcli.dist.maricopa.edu/forum/fall03/brain.html>